

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan yang hanya dilakukan manusia dengan lapangan yang luas, serta mencakup seluruh aspek kehidupan, baik dalam pemikiran maupun dalam pengalamannya seringkali disebut pendidikan.¹ Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran serta latihan, entah itu secara formal maupun informal.² Secara formal, pendidikan terjadi dalam suatu organisasi berjenjang, baik bersifat umum maupun bersifat khusus, sedangkan secara informal, pendidikan terjadi dalam lingkungan keluarga atau masyarakat dalam bentuk yang tidak terorganisasi. Benjamin Bloom,³ mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi-potensi para peserta didik dalam aspek kepribadiannya. Melalui pendidikan, manusia dapat mengenal dirinya dan sesama dan dengan pendidikan pula, manusia dibimbing serta dituntun untuk menjadi pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab,⁴ menemukan kejelasan arah tentang ke mana tujuan (telosnya) kehidupan ini dan juga sekaligus memberikan wawasan bagaimana seharusnya mengatur jalannya kehidupan ini.⁵ Pada prinsipnya pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia.

Prinsip yang serupa ditekankan oleh Gereja Katolik dalam *Gravissimum Educationis* (1965) sebagai berikut: “Semua orang dari suku, kondisi, atau usia mana pun, berdasarkan

¹ Drs. Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 1.

² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1988), hlm. 204-205.

³ Dharma Kesuma, Tatang Syarifudin, dan Kurniasih, *“Pedagogi-Pedagogi (beberapa tokoh)” (modul)*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), hlm. 10.

⁴ Prof. Dr. H. Jalaludin dan Prof. Dr. Abdullah Idi, M. Ed., *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 21-22.

⁵ Suparlan Suhartono, M. Ed., Ph. D., *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 9.

martabat mereka selaku pribadi, mempunyai hak yang tak dapat diganggu gugat atas pendidikan...”.⁶ Pendidikan tersebut perlu memperhatikan, jenis kelamin, kebudayaan, dan hubungan antar bangsa di dunia. Pendidikan tertuju pada perkembangan yang integral maka anak-anak dan kaum remaja “dibantu untuk menumbuhkan secara laras-serasi bakat-bakat pembawaan fisik, moral, dan intelektual mereka”. Pendidikan juga terarah pada perkembangan moral dan iman. Selain bertujuan untuk pendewasaan pribadi manusia sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, pendidikan kristiani juga hendak mencapai pemahaman yang lebih mendalam akan misteri keselamatan dan karunia iman yang telah diterima oleh para siswa, supaya mereka semakin memuliakan Allah.⁷

Pendidikan kristiani juga dialami oleh para calon imam Gereja Katolik, tetapi pendidikan mereka lebih terarah pada pembentukan “Gembala jiwa-jiwa yang sejati”.⁸ Gereja menghendaki agar seleksi dan pembinaan calon imam dilakukan dengan serius, bahkan mengharapkan hal ini sebagai misi khusus.⁹ Pembinaan calon imam diharapkan menyentuh seluruh pribadinya. Pembinaan justru dimaksudkan untuk membantu meningkatkan disposisi orang yang membatinkan nilai-nilai panggilan. Para calon imam harus dipersiapkan sedemikian rupa agar kelak pantas mengemban tugas sebagai pelayan sabda, pelayan ibadat, dan pelayan kegembalaan dalam Gereja. Untuk mempersiapkan calon imam yang baik maka pertama-tama diperlukan pembimbing seminari dan dosen yang memiliki pengalaman pastoral serta pembinaan dalam

⁶ Konsili Vatikan II, *Gravissimum Educationis, Pernyataan tentang Pendidikan Kristen* (28 Oktober 1965), dalam R. Hardawiyana, (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), Art.1. Selanjutnya akan disingkat GE dan no artikelnya.

⁷ GE. Art. 5.

⁸ Konsili Vatikan II, *Optatum Totius, Dekrit tentang Pembinaan Imam* (28 Oktober 1965), dalam R. Hardawiyana, (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), Art.4. Selanjutnya akan disingkat OT dan no artikelnya.

⁹ F. Mardi Prasetyo, SJ, *Unsur-Unsur Hakiki Dalam Pembinaan Seri 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm.5.

bidang rohani dan pendidikan yang dikhususkan bagi pendidikan calon imam.¹⁰ Di samping itu, para calon imam hendaknya diseleksi berdasarkan umur serta tingkat kedewasaan, dan juga dari segi motivasi panggilan, moralitas, intelektualitas, kesehatan, maupun latar belakang keluarganya. Seleksi tersebut hendaknya dilakukan secara saksama meskipun lembaga pendidikan calon imam terdesak oleh kebutuhan akan tenaga pastoral, dalam hal ini imam.¹¹ Akhirnya, seminari perlu dikelola dengan baik. Apabila suatu keuskupan tidak mampu mengelola suatu seminari, hendaknya diadakan suatu seminari bersama untuk beberapa keuskupan atau negara tertentu. Namun sebaliknya, apabila jumlah seminarisnya terlalu besar maka hendaknya dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil supaya pembinaanya terjamin.¹²

Sebuah tarekat akan mengalami krisis dan kemunduran atau harus dibubarkan bila mulai kehilangan obor hidup, tidak relevan dalam menjawab jeritan zaman karena anggota-angotanya tidak berkualitas. *Obor hidup sebuah kongregasi adalah spiritualitas yang terangkum dalam mistik, karisma, cara hidup, dan kenabiannya, sebagai sebuah gerakan hidup bakti.* Jeritan zaman mulai tidak terjawab kalau tarekat terlalu menjadi sebuah lembaga atau institusi, yang biasanya cenderung mencari keamanan dalam struktur organisasinya, dan karenanya mudah memenjarakan Roh Kudus dalam lembaga-lembaganya, dan tidak lagi tersedia untuk mengikuti Roh yang membawa inti jiwa dan keprihatinan Allah yang mau dipartisipasi kongregasi dalam zaman. Hal senada diungkapkan oleh *Perfectae Caritatis*, bahwa penyesuaian terhadap perkembangan zaman akan membentuk karakter tiap anggota untuk memiliki *kepekaan* pada tanda-tanda zaman serta jeritan zaman.¹³ Hal itu hanya dimungkinkan, kalau masing-masing

¹⁰ OT. Art. 5.

¹¹ OT. Art. 6.

¹² OT. Art. 7.

¹³ Paus Paulus VI, *Perfectae Caritatis, Decrit Tentang Pembaharuan dan Penyesuaian Hidup Religius* (28 Oktober 1965), dalam Seri Dokumen Gerejawi 11 (Jakarta: Dapertemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992). Selanjutnya akan disingkat dengan PC dan nomor artikelnya.

anggota memang bertumbuh dalam kualitas-kualitas yang diharapkan dari spiritualitas tarekat: termasuk kualitas yang mengalir dari mistik, kualitas yang mengalir dari karisma, kualitas yang mengalir dari cara hidup, dan kualitas yang mengalir dari apostolat atau inti pokok keprihatinan Allah yang mau diparticipasi oleh tarekat. Mempertahankan hidup berkualitas tiada lain adalah membina diri terus-menerus bagi tiap pribadi, tidak hanya menunggu dari atas, tetapi operasional dalam hidup mereka karena masing-masing telah menemukan ritme bina dirinya.¹⁴

Secara khusus Ordo Karmel Tak Berkasut (OCD)¹⁵ mengarahkan pembentukan para calonnya supaya mencapai gambaran (profil) karmel yang ideal. Para Karmelit¹⁶ menyadari bahwa pengikraran diri sebagai religius merupakan “tindakan pribadi...untuk membaktikan dirinya sendiri...untuk mengikuti Kristus dalam pengabdian-Nya yang total dan bebas kepada Bapa”. Pembaktian diri tersebut diwujudkan melalui penghayatan ketiga nasihat injili yaitu ketaatan, kemurnian, dan kemiskinan. Ketiga nasihat injili tersebut hendak dihayati melalui spiritualitas ordo sebagaimana yang telah dicanangkan oleh pendirinya St. Teresa Avila dan Yohanes dari Salib yaitu hidup doa, hidup persaudaraan, dan hidup apostolik. St. Teresa Avila meyakinkan bahwa mereka yang rendah hati akan selalu bersedia dan rindu menerima masukan yang positif untuk perkembangan diri.¹⁷

Para karmelit sadar akan kekurangan orang yang dipersiapkan secara memadai untuk menjalankan tugas formasi. Formasi tidak dapat dilakukan tanpa persiapan terlebih dahulu, tetapi

¹⁴ F. Mardi Prasetyo, SJ, *Unsur-Unsur Hakiki Dalam Pembinaan Seri 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 21.

¹⁵ Ordo Karmel Tak Berkasut (OCD: *Ordo Carmelitarum Discalceatorum*) merupakan Ordo hasil pembaharuan dari Ordo Karmel. Ordo ini didirikan di Spanyol pada abad ke-16, yang dipelopori oleh St. Teresa dari Avila dan St. Yohanes dari Salib. Cita-cita para pendiri Ordo ini adalah menghidupi kembali semangat regula yang asli dengan mengambil Bunda Maria dan Nabi Elia sebagai model kesempurnaan hidup religius. Spiritualitas Ordo ini adalah doa dan keheningan, persaudaraan dan kerasulan.

¹⁶ Para karmelit merupakan sapaan untuk Para saudara Santa Perawan Maria Dari Gunung Karmel Tak Berkasut yang adalah putra dan putri Gereja yang dipanggil secara khusus untuk menghayati hidup religius dalam kharisma Karmel.

¹⁷ Feliks Elavunkal, OCD, *Pedoman Formasi Biarawan Karmel OCD Indonesia*, (Yogyakarta: San Juan, 2014), hlm. 104.

menuntut persiapan jangka panjang dan terus-menerus. Proses formasi menjadi lebih efektif apabila didasarkan pada pedagogi yang sangat personal, dan tidak terbatas pada satu rancangan yang sama untuk nilai-nilai, spiritualitas, waktu, gaya dan metode bagi semua orang. Para karmelit saat ini sedang menghadapi tantangan *back to primitive rule* (kembali ke aturan lama), di mana model awal sungguh dipulihkan kembali. Inisiasi memerlukan hubungan antara guru dan murid, yang berjalan berdampingan, dalam kepercayaan dan pengharapan.

Para calon imam Karmel sering terlibat secara dini dalam kegiatan-kegiatan yang berat sehingga menyebabkan sangat sulitnya mengikuti proses formasi yang serius. Karena alasan mendesak akan kebutuhan formator, formasi seringkali diserahkan pada mereka yang bertanggungjawab yang hanya berbekal kursus. Akibatnya, proses formasi hanyalah formalitas belaka yakni para formator yang kurang paham akan peran dan tugasnya dalam membina calon imam. Karena itu ada kesan bahwa proses formasi lebih bersifat penjelasan (*Informatif*) ketimbang pembentukan (*performatif*), terkesan monolog, serta ada kesulitan yang dihadapi oleh calon imam dalam hidup bersama dengan anggota berusia lanjut untuk memasuki corak spiritualitas, doa, maupun kegiatan pastoral yang dituntut oleh evangelisasi baru, yang berisiko merongrong harapan akan janji hidup yang nyata. Hasilnya adalah bahwa para calon imam mengalami kerapuhan keyakinan eksistensialnya dan juga cara berimannya, sehingga membuat mereka membayangkan bahwa meninggalkan hidup religius merupakan satu-satunya jalan keluar untuk tidak jatuh lebih dalam lagi.¹⁸

Oleh karena itu, untuk mengatasi persoalan formasi yang dijabarkan di atas khususnya dalam pembinaan calon imam, maka dibutuhkan usaha dan komitmen yang mampu menyentuh

¹⁸ Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Apostolik, *Anggur Baru dalam Kantong Kulit Baru; Hidup Bakti dan Tantangan-tantangannya yang Terus Berlanjut Sejak Konsili Vatikan II* (6 Januari 2017), dalam *Seri Dokumen Gerejawi 104* (Jakarta: Dapertemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017), Art. 12-16.

hati orang dalam mencapai perubahan yang sesungguhnya. Usaha itu hanya dan dapat ditimba melalui berbagai inspirasi pendidikan, tidak hanya dari ajaran teologi resmi Gereja Katolik, melainkan juga dari filsafat. Di sini Pendidikan Hati menjadi subsidi utama dalam pembinaan calon imam. Pendidikan Hati ini dilihat sebagai suatu proses dialogis. Hal ini senada dengan Socrates yang menyebutnya sebagai “*maiëutika*”, yaitu seni kebidanan.¹⁹ Bagi Socrates, setiap orang sebenarnya memiliki kebenaran di dalam batinnya. Tugas para pendidik adalah membantu setiap orang untuk “melahirkan” atau mengungkapkan kebenaran tersebut dari dalam batinnya. Dengan demikian pendidikan yang digagas oleh Paulo Freire tidak dilihat sebagai suatu upaya “penanaman” pengetahuan melainkan upaya penyadaran (konsientisasi) dan pengungkapan pengetahuan yang sebenarnya sudah dimilikinya.

Paulo Freire melalui pendidikan hati berhasil menginspirasi dunia pendidikan untuk menjadikan pendidikan hati sebagai salah satu metode dalam mengembangkan kehidupan spiritual para peserta didik sehingga anak didik dapat berkembang dalam iman, serta dalam hidup sosial. Metode pendidikan hati dimaksimalkan dalam dua model pendekatan yakni dialog dan hadap masalah.

Melalui tulisan ini penulis hendak menimba inspirasi dari pendidikan hati yang disuguhkan oleh Paulo Freire untuk memberi inspirasi bagi pendidikan calon imam khususnya calon imam dari Ordo Karmel Tak Berkasut (OCD) di Indonesia. Penulis memilih konsep ini karena ia merupakan hasil perjumpaan antara gambaran diri milik calon itu sendiri dengan spiritualitas dari Ordo. Oleh karena itu, upaya ‘melintas batas’ ini ditempuh melalui kajian kepustakaan di bawah judul:

¹⁹ Ann S. Pihlgren, *Socrates in the Classroom: Rationales and Effects of Philosophizing with Children*, (Stockholm: Stockholm University, 2008), hlm 30.

PENDIDIKAN HATI MENURUT PAULO FREIRE DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBINAAN CALON IMAM ORDO KARMELO TAK BERKASUT (OCD) DI INDONESIA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah terurai di atas, dirumuskan pokok-pokok persoalan yang menjadi kajian dalam penulisan ini, sebagai berikut:

1. Apa inti sari pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan?
2. Apa itu Pendidikan Hati menurut Paulo Freire?
3. Apa itu Pembinaan Calon Imam Ordo Karmel Tak Berkasut?
4. Bagaimana Pendidikan Hati menurut Paulo Freire diterapkan dalam pembinaan Calon Imam Ordo Karmel Tak Berkasut (OCD) di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penulisan

Dalam penulisan karya ini penulis berusaha untuk mencari, mengumpulkan, dan mengolah data-data tertulis yang relevan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dipaparkan di atas. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini adalah:

1. Penulis mampu memahami secara lebih mendalam konsep pendidikan secara umum dan pendidikan menurut Paulo Freire secara khusus.
2. Pemahaman yang lebih komprehensif tentang Pendidikan Hati menurut Paulo Freire dan pembinaan calon Imam Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia.
3. Menemukan Perbedaan dan Persamaan antara Pendidikan Hati menurut Paulo Freire dengan pembinaan calon imam Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia dalam hal konteks dan sasaran pembinaan.

4. Sebagai upaya melintas batas, penulis berusaha menarik benang merah atau menemukan kaitan antara Pendidikan Hati menurut Paulo dengan pembinaan calon imam Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia untuk dijadikan sebagai pedoman dalam pembinaan calon imam Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia.
5. Di sisi lain untuk memenuhi persyaratan wajib akademik di semester akhir demi memperoleh gelar sarjana, penulisan karya ini sangat berguna bagi penulis yang adalah formandi sekaligus calon imam Ordo Karmel Tak Berkasut. Melalui karya ini, penulis dapat menimbah nilai-nilai kebajikan yang ditawarkan Paulo Freire serta menjadikannya sebagai ukuran bertindak dan pendewasaan diri.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Untuk Penulis

Secara pribadi, pemikiran Paulo Freire tentang Pendidikan Hati serta relevansinya bagi pembinaan para calon imam turut memberikan aneka input pedagogis dan spiritual bagi penulis terutama dalam menghayati panggilan hidup religius sebagai seorang karmelit (calon imam).

1.4.2 Untuk Fakultas Filsafat Universitas Widya Mandira Kupang

Penulis sebagai civitas akademika telah banyak menerima pengetahuan. Melalui tulisan ini, penulis berusaha sekuat kemampuan untuk memberi sedikit dari perbendaharaan penulis demi pengembangan Universitas termasuk Fakultas Filsafat. Penulis berharap agar karya ini dapat memberi kontribusi yang berguna bagi usaha memahami Pendidikan Hati secara lebih utuh. Dengan demikian Pendidikan Hati ini tidak hanya relevan untuk pembinaan calon imam Ordo Karmel Tak Berkasut tetapi juga menjadi relevan bagi pembinaan calon imam dari

berbagai kongregasi, tarekat maupun seminari yang dibina dalam satu institusi yang sama yakni Fakultas Filsafat Unwira Kupang.

1.4.3 Untuk Ordo Karmel Tak Berkasut (OCD)

Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi pendidikan calon imam khususnya imam dari Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia berdasarkan telaah Pendidikan Hati menurut Paulo Freire dalam kaitan dengan ajaran Gereja Katolik.

1.5 Metodologi Penulisan

1.5.1 Inventarisasi

Penulis mempelajari buku Paulo Freire dan buku pedoman formasi Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia secara mendalam sehingga dapat menguraikan isi sebisa mungkin jelas dan tepat sasaran. Mengumpulkan berbagai karya lain dari Paulo Freire serta buku-buku yang mengulas tentang pembinaan calon imam katolik khusus calon imam Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia, selain Pendidikan Hati menurut Paulo Freire, pedoman formasi, juga berbagai literatur yang berkaitan dengan judul Skripsi. Dengan data-data yang tersedia penulis berusaha mengenal persamaan dan perbedaan pembinaan yang diterapkan Paulo Freire pada masanya serta pembinaan calon Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia. Penulis berusaha menarik benang merah dari keduanya, menemukan subsidi istimewa dari Pendidikan Hati Paulo Freire bagi pembinaan calon imam Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia. Meskipun Pendidikan Hati Paulo Freire tidak sepenuhnya memberi sumbangsi bagi pembinaan calon imam Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia karena konteksnya berbeda tetapi teladan hidup serta nilai-nilai yang ditawarkan boleh dijadikan sebagai pedoman dalam membina.

1.5.2 Sintesis

Berdasarkan literatur-literatur primer yang diperoleh penulis dan hasil penginventarisasian selama penelitian, maka penulis akan membuat sintesis yang memadai sesuai dengan kerangka berpikir yang termuat dalam identifikasi masalah sebagai pokok-pokok persoalan penulisan karya ini, lalu berusaha mengaitkan Pendidikan Hati Paulo Freire dengan pembinaan calon imam Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia. Persoalan serta kaitannya dijawab pada bagian bab IV dan disimpulkan pada bab V dari karya ini.

1.5.3 Pemahaman Baru

Atas dasar acuan di atas yang meliputi inventarisasi dan sintesis atas karya ini, maka akan dibuat suatu pemahaman baru. Pemahaman baru ini berdasarkan informasi dan interpretasi baru yang didatakan dan dipahami oleh penulis sendiri. Walaupun ada keterbatasan dalam menganalisa serta mengaitkan Pendidikan Hati Paulo Freire dengan pembinaan calon imam Ordo Karmel Tak Berkasut karena system pendidikan diutarakan dalam konteks dan sasaran berbeda, penulis yakin, karya ini sekurang-kurangnya bisa menjadi tolak ukur dalam membina calon imam Ordo Karmel Tak berkasut di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang pemilihan judul oleh penulis tentang “Pendidikan Hati Menurut Paulo Freire Dan Relevansinya dalam Pembinaan Calon Imam Ordo Karmel Tak Berkasut (OCD) di Indonesia”, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan dan sistematika penulisan.

- Bab II Landasan Teoritis, menguraikan riwayat hidup, karya-karya serta latar belakang pemikiran Paulo Freire.
- Bab III menguraikan pemikiran-pemikiran dasar Paulo Freire tentang Pendidikan Hati.
- Bab IV menguraikan Pendidikan Hati Menurut Paulo Freire Dan Relevansinya Dalam Pembinaan Calon Imam Ordo Karmel Tak Berkasut (OCD) di Indonesia”.
- Bab V Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.